

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di abad 21 ini jumlah tenaga kerja khususnya di Indonesia semakin meningkat. Di tahun 2016 sendiri berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik jumlah tenaga kerja di Indonesia sudah mencapai 127,8 juta orang dan jumlah tersebut mengalami kenaikan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Saat ini banyak tenaga kerja yang berlomba-lomba untuk mencari pekerjaan di instansi pemerintahan. Para tenaga kerja tersebut tetap mau bekerja di instansi pemerintah walaupun saat ini tidak ada lagi pengangkatan pegawai negeri sipil. Para tenaga kerja tersebut biasanya akan menjadi tenaga kerja kontrak maupun honorer atau bahkan bekerja secara sukarela dengan harapan suatu saat nanti jika ada pengangkatan pegawai negeri sipil mereka akan mendapatkan prioritas. Saat bekerja sebagai pegawai tidak tetap mereka memiliki keawatiran diberhentikan secara tiba-tiba. Para pegawai tidak tetap di instansi pemerintahan juga hanya mendapatkan gaji yang tidak seberapa jika dibandingkan dengan para pegawai negeri sipil.

Di saat sekarang ini, pekerjaan di instansi pemerintahan tetap saja banyak diminati. Salah satu pekerjaan yang banyak diminati adalah pekerjaan di sektor pendidikan yaitu menjadi seorang guru. Hal tersebut dapat terlihat dari jumlah guru yang semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2015/2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat bahwa jumlah guru SD di Indonesia sudah mencapai 1.795.613 orang, guru SMP mencapai 681.422 orang, guru SMA mencapai 569.265 orang dan jumlah tersebut terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Seorang guru memegang peranan penting sebagai pendidik generasi penerus bangsa agar dapat membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih berkembang dan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Berdasarkan UU No. 14 pasal 1 ayat 1 tahun

2005 guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan UU tersebut juga dijelaskan bahwa untuk menjadi seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (UU No. 14 Bab IV pasal 8).

Seorang guru akan ditempatkan di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas, sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Menurut Marsudi (2016) guru memiliki peran sebagai seorang pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru juga merupakan orang yang bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan berupa pengetahuan dan perilaku-perilaku baik kepada murid-muridnya. Seorang guru, khususnya guru di sekolah dasar dianggap memiliki peranan penting karena sekolah dasar merupakan tempat pertama anak memulai proses pendidikan. Di sekolah dasar anak tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter dan sikap. Menjadi seorang guru khususnya guru di sekolah dasar bukanlah hal yang mudah, banyak tantangan dan rintangan yang harus dilalui. Guru di sekolah dasar memiliki tugas pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta membimbing dan melatih para muridnya. Sebagai seorang pendidik mereka tidak hanya mendidik para muridnya untuk menjadi manusia yang berisi secara intelektual tetapi juga secara nurani.

Saat ini guru tidak hanya berstatus pegawai negeri sipil tetapi ada juga guru yang berstatus non pegawai seperti honorer, tenaga sukarela, dan guru kontrak. Guru non pegawai negeri sipil akan mendapatkan gaji yang jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan guru yang berstatus pegawai negeri. Meski demikian, baik guru non pegawai negeri sipil maupun guru pegawai

negeri sipil tetap memiliki tugas yang sama, tuntutan yang sama, serta mendapatkan fasilitas yang sama.

Hal-hal tersebut juga terjadi di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat, berdasarkan hasil survei di kecamatan tersebut terdapat 14 sekolah dasar dengan jumlah guru yang berstatus pegawai negeri sebanyak 62 orang dan guru honorer sebanyak 43 orang. Jumlah seluruh murid SD di Kecamatan “X” sendiri terdapat sebanyak 1.435 orang. Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam kategori terisolir. Sebagian besar orang tua siswa SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat merupakan petani dan pedangan yang tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini memiliki dampak bagi para siswa SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat dimana ketika mulai bersekolah mereka tidak memiliki dasar pengetahuan yang banyak dan mereka juga tidak dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Jika dilihat dari segi pengajar, sebagian besar guru-guru SD di kecamatan “X” harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk sampai ke tempat mereka mengajar. Para guru tersebut biasanya akan menghabiskan waktu 1 hingga 1,5 jam untuk dapat mencapai lokasi sekolah. Proses belajar mengajar di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat berlangsung dari hari Senin hingga Sabtu dan dimulai dari pukul 07.00 WIB hingga 14.00 WIB. Di kecamatan “X” tidak terdapat kendaraan umum yang melintas, sehingga para guru biasanya akan menggunakan sepeda motor, sementara para murid biasanya akan berjalan kaki ke sekolah. Semua sekolah yang ada di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat telah memenuhi standar minimum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia. Akan tetapi, perlengkapan seperti laboratorium yang lengkap dan buku-buku terbaru masih belum terpenuhi.

Semua guru baik guru yang berstatus PNS maupun honorer harus menjalankan tugasnya sesuai dengan *job description* yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Para guru tersebut harus melakukan tugasnya mulai dari membuat rencana

pembelajaran hingga melakukan penilaian terhadap siswa-siswanya. Semua guru kelas juga diwajibkan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus sebelum memulai proses belajar mengajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus tersebut digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Penilaian yang buruk akan memengaruhi PKG (Penilaian Kinerja Guru) mereka yang digunakan untuk kenaikan pangkat. Penilaian kinerja guru tersebut akan dilakukan setiap dua tahun sekali oleh kepala sekolah, pengawas, dan kepala UPTD TK, SD, dan PLS Kecamatan "X". Sementara itu, guru honorer yang tidak memenuhi tugasnya dengan baik selama satu bulan berturut-turut akan diberhentikan oleh kepala sekolah. Menurut pengawas sekolah di Kecamatan "X" kebanyakan guru honorer yang ada sudah bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama (>2tahun). Setelah lebih dari 2 tahun bekerja guru-guru honorer tersebut belum diangkat sebagai pegawai negeri sipil dikarenakan saat ini tidak ada lagi pengangkatan pegawai negeri sipil dan untuk menjadi guru kontrak pun saat ini sangat sulit. Selain ada yang bertahan, ada juga guru honorer yang merasa pekerjaan yang dikerjakannya tidak sesuai dengan gaji yang diperoleh sehingga pada akhirnya ada beberapa guru yang memutuskan untuk pindah ke daerah yang lebih mudah dijangkau, biasanya hanya ada 1-2 orang guru yang pindah.

Guru SD di Kecamatan "X" baik yang pegawai negeri sipil maupun non-pegawai negeri sipil selalu berusaha menunjukkan kinerja yang terbaik agar dapat mendidik siswa-siswinya menjadi anak yang cerdas dan juga berbudi luhur. Ketika mengajar para guru harus terlebih dahulu menyiapkan materi yang akan disampaikan dan mereka juga harus menyampaikannya dengan cara yang menarik agar lebih mudah dipahami oleh siswa-siswinya. Dalam mengajar sebagian besar guru SD di Kecamatan "X" Pasaman Sumatera Barat selalu datang tepat waktu walaupun jarak rumah dan sekolah tempat mereka mengajar bisa dikatakan cukup jauh. Namun, karena jarak yang jauh tersebut ada juga beberapa guru yang sering datang terlambat. Selain itu, ada pula beberapa guru SD di Kecamatan "X" yang merasa bahwa tugasnya sulit

seperti harus mengulang materi berulang kali agar siswa dapat paham, mengajari siswa untuk mau mematuhi aturan yang ada, dan mengajari siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut membuat beberapa guru menjadi malas untuk mengajar dan menyiapkan bahan ajar sehingga mereka hanya akan menyampaikan materi tanpa persiapan yang matang dan ketika selesai memberi tugas pada siswanya, para guru tersebut akan pergi ke ruang guru untuk berbincang-bincang dengan guru lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang guru di Kecamatan "X" diperoleh hasil bahwa sebanyak 100% (10 orang) menghayati pekerjaan yang mereka lakukan sebagai seorang guru SD bukan pekerjaan yang mudah. Ketika menjadi seorang guru SD mereka tidak hanya mengajarkan mengenai ilmu pengetahuan kepada siswanya tetapi juga mendidik mereka dalam pembentukan sikap dan karakter. Melalui hasil wawancara dengan 10 guru SD di Kecamatan "X" juga diketahui bahwa sebanyak, 50% (5 orang) guru SD di kecamatan "X" menghayati adanya tuntutan mental dalam mengajar. Para guru tersebut harus memahami materi secara mendalam dan harus mampu menyampaikannya secara menarik agar para siswanya dapat memahami materi yang disampaikan dan hal tersebut memerlukan usaha yang lebih secara mental. Selain itu, mereka juga menghayati bahwa mereka harus bisa mengendalikan emosi dengan baik karena sering kali para siswa-siswi yang mereka bina sulit untuk diatur dan malas untuk mengikuti proses belajar mengajar. Para guru juga menghayati bahwa mereka mengalami kelelahan secara fisik karena harus menempuh jarak yang jauh dari rumah ke sekolah. Lalu, sebanyak 50% (5 orang) guru di kecamatan "X" menghayati bahwa ketika sampai di sekolah mereka merasa bersemangat dan semua beban yang ada terasa hilang ketika mereka bertemu para siswa-siswi yang antusias mengikuti pembelajaran. Mereka juga merasa bahwa pekerjaan sebagai seorang guru merupakan hal yang menyenangkan karena mereka dapat membantu daerah mereka menjadi lebih maju dengan adanya generasi muda yang cerdas.

Seorang guru juga wajib merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran secara objektif (UU No. 14 pasal 20). Dalam melaksanakan pekerjaannya, sebanyak 80% (8 orang) guru menghayati bahwa mereka antusias dan merasa tertantang dalam menyelesaikan tugasnya sebagai seorang guru di Kecamatan “X”. Hal tersebut terlihat dari para guru SD yang akan mempersiapkan materi pembelajaran sebelum mulai mengajar. Selain itu, jika ada siswa yang mengalami masalah dalam hal pembelajaran mereka akan secara antusias membantu memberi pelajaran tambahan. Sementara itu, sebanyak 20% (2 orang) guru menghayati bahwa mereka tidak merasakan antusiasme dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai seorang guru, mereka melaksanakan tugas mereka karena hal tersebut merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Selain itu, guru yang berstatus bukan pegawai negeri sipil merasa bahwa beban pekerjaan mereka tidak sesuai dengan gaji yang mereka terima.

Selain merasa antusias dan tertantang, sebanyak 70% (7 orang) guru di Kecamatan “X” menghayati bahwa mereka bersemangat dalam menjalankan tugasnya di sekolah dasar yang ada di kecamatan “X”. Para guru tersebut merasa lebih bersemangat dan memiliki energi yang tinggi ketika mengajar. Para guru tersebut tidak akan bermalas-malasan ketika mengajar dan mereka juga selalu datang tepat waktu. Selain itu, para guru di Kecamatan “X” tersebut juga menghayati bahwa kemauan dari siswa-siswanya untuk belajar, prestasi yang diraih siswa-siswanya, dan kedekatan yang terjalin antar guru dan siswa membuat para guru tersebut lebih bersemangat dan merasa tidak mudah lelah ketika sedang mengajar. Para guru di Kecamatan “X” juga merasa bangga akan pekerjaannya karena mereka bisa membantu pengembangan pendidikan di daerah tertinggal. Sementara itu, sebanyak 30% (3 orang) guru menghayati bahwa mereka merasa mudah lelah ketika harus melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru di Kecamatan “X” dan mereka juga merasa bahwa pekerjaannya sebagai seorang guru merupakan pekerjaan yang sudah mereka pilih dan harus mereka jalani.

Selanjutnya, 80% (8 orang) guru yang mengajar di Kecamatan “X” menghayati bahwa ketika mereka mengajar waktu seperti cepat berlalu dan mereka sering lupa jika waktu belajar mengajar telah habis. Para guru tersebut juga berkonsentrasi penuh ketika mengajari para siswanya. Guru yang ada di Kecamatan “X” juga merasa sangat menikmati perannya sebagai seorang guru dan mereka juga sangat bersemangat sehingga ketika mengajar para guru tersebut sering lupa bahwa waktu mengajarnya telah habis. Sementara itu, sebanyak 20% (2 orang) guru menghayati bahwa ketika mereka mengajar siswa-siswi yang sulit diatur dan bermalas-malasan akan membuat mereka juga merasa malas mengajar dan ingin mengakhiri proses belajar mengajar sesegera mungkin.

Menurut, Schaufeli, Salanova, Gonzales-Roma & Bakker (2007), hal telah dijeskan sebelumnya disebut sebagai *work engagement*. *Work engagement* didefinisikan sebagai suatu penghayatan positif dan rasa terpenuhi pada pekerjaan yang ditandai oleh adanya *vigor*, *dedication*, dan *absorption* (Schaufeli et. Al., 2002:74). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menentukan derajat tinggi atau rendahnya *work engagement* yang dimiliki seseorang.

Work engagement pada para guru di Kecamatan “X” diperlukan sebagai salah satu faktor penting yang dapat membantu instansi mencapai tujuannya (visi dan misi), terutama ketika jalan untuk mencapai tujuan tersebut terhadang berbagai masalah. *Work engagement* memiliki peran penting bagi instansi, dalam hal ini sekolah, karena jika para guru tersebut tidak memiliki *engagement* dalam dirinya, para guru tersebut tidak akan memberikan kinerja yang baik di tempat kerjanya. Jika kinerja para guru tersebut tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan Kementerian Pendidikan, maka instansi khususnya sekolah akan sulit untuk mencapai tujuan yang dimiliki. Sementara itu, guru yang memiliki *engagement* dalam dirinya akan bertanggungjawab atas pekerjaan yang mereka miliki.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa *work engagement* merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh para guru SD di kecamatan “X” agar para guru tersebut dapat

meningkatkan kinerja dan memperoleh hasil kerja yang memuaskan. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai gambaran *work engagement* pada guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *work - engagement* pada guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *work - engagement* pada guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran derajat *work engagement* guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat yang dilihat dari *vigor*, *dedication*, dan *absorption* serta keterkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi mengenai gambaran *work - engagement* pada guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat bagi bidang ilmu Psikologi Industri dan Organisasi.
2. Memberikan masukan pada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *work - engagement*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat mengenai *work-engagement* yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas diri dan meningkatkan kinerja saat menjalankan tugas sebagai seorang guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat.
2. Memberikan informasi kepada kepala sekolah, UPTD, dan Dinas Pendidikan mengenai *work engagement* yang dimiliki para guru SD yang ada di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat agar nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan para guru untuk meningkatkan *work engagement* para guru tersebut.

1.5 Kerangka Pemikiran

Guru merupakan pendidik profesional yang bertugas mulai dari merencanakan proses pembelajaran hingga menilai hasil pembelajaran tersebut. Para guru di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat memiliki berbagai macam tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan agar dapat mencapai visi dan misi sekolahnya. Berbagai tuntutan yang ada pada guru di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat disebut sebagai *job demands*. *Job demands* guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat ialah segala sesuatu dari pekerjaan sebagai guru SD yang bersifat menuntut dan memerintah sehingga seringkali dibutuhkan usaha baik fisik maupun psikis dari para guru untuk menyelesaikan hal tersebut (Bakker, 2010). Guru-guru di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat dituntut untuk membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran dan silabus sebelum mereka memulai proses pembelajaran setiap semesternya. Kedua hal tersebut berguna sebagai pedoman atau panduan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Guru-guru tersebut juga harus sudah berada di sekolah dari pukul

07.00 WIB hingga 14.00 WIB, bahkan ketika mereka harus memberikan pelajaran tambahan bagi siswanya para guru tersebut baru akan selesai bertugas pada pukul 16.00 WIB.

Guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat juga menghayati adanya tuntutan fisik ketika mereka harus mengajar, para guru tersebut harus berangkat lebih pagi agar dapat sampai ke sekolah tepat waktu karena jarak yang cukup jauh, mereka juga harus mengikuti berbagai rapat dalam rangka memperoleh pengetahuan mengenai metode pengajaran terbaru yang sering kali membuat mereka merasa kelelahan. Selain itu, para guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat merasakan adanya tuntutan emosional, para guru tersebut dituntut untuk bersikap lemah lembut kepada setiap siswanya walaupun siswa tersebut tidak kooperatif dan sangat sulit untuk diatur. Hal-hal tersebut tentunya menjadi *job demands* bagi para guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat dan hal tersebut menyebabkan para guru harus lebih banyak meluangkan waktu, memberikan usaha yang lebih, agar para guru tersebut dapat memberikan pengajaran yang terbaik dan mendidik siswanya menjadi pribadi yang cerdas dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain berbagai tuntutan yang ada, para guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat juga memiliki *job resources*. *Job resources* yang dimiliki guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat didefinisikan sebagai setiap aspek fisik, sosial, atau organisasi para guru SD di Kecamatan “X”, yang memungkinkan para guru tersebut untuk mengatasi *job demand*. Selain itu *job resources* juga berfungsi untuk mencapai tujuan saat mengajar, atau menstimulasi pertumbuhan, pembelajaran, dan pengembangan diri para guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat (Bakker & Leither, 2010). *Job resources* guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat terdiri atas *autonomy*, *performance feedback*, dan *social support*.

Guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat diberikan kebebasan oleh kepala sekolah maupun pengawas dalam mengatur cara penyampaian materi agar menarik bagi siswa, para guru tersebut juga diberi kebebasan dalam menambah sumber referensi materi yang akan

disampaikan asalkan tidak melenceng dari Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus (*autonomy*), hal tersebut membuat para guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat merasa lebih antusias dan tertantang dalam mengembangkan dirinya dalam mengajar. Umpan balik yang diberikan oleh rekan sejawat, kepala sekolah, maupun pengawas mengenai kinerja para guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat (*performance feedback*) juga dapat membuat para guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat merasa berarti dan mengalami peningkatan keyakinan akan kemampuannya dalam mengajar ketika menjadi seorang guru. Selain itu, dukungan yang diperoleh para guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat dari rekan kerja, kepala sekolah, dan keluarga (*social support*), juga meningkatkan kerelaan para guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat untuk lebih giat dan tekun ketika mengajar. Melalui dukungan tersebut para guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat menjadi lebih bersemangat dalam mendidik para siswa-siswi yang ada di sekolahnya. Seluruh *resources* ini akan mendukung para guru SD tersebut menjadi lebih yakin untuk menghadapi berbagai *job demands* yang ada sebagai seorang guru SD di Kecamatan “X”.

Sumber daya yang digunakan para guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat untuk menghadapi *job demands* yang ada tidak hanya berasal dari pekerjaan tersebut, namun juga dari dalam diri para guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat yang disebut sebagai *personal resources*. *Personal resources* terdiri atas *self-efficacy*, *optimism*, *hope*, dan *resiliency*. Para guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat yakin dengan kemampuannya untuk mengajar para siswa SD yang ada di kelasnya dan akan merasa lebih bangga dan berarti, sehingga rasa bangga dan berarti guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat (*self-efficacy*) meningkatkan keyakinan untuk menghadapi tuntutan sebagai guru SD di Kecamatan “X”. Selain itu, guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat berharap akan mendapat hasil yang baik (*optimism*) saat mengajar dan akan merasa lebih

terantang dan antusias. Guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat juga membuat perencanaan untuk mencapai tujuannya ketika mengajar dan mengarahkan energi yang dimiliki (*hope*), serta mampu untuk bangkit kembali dari kesulitan yang dialami saat mengajar (*resiliency*), maka guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat tersebut akan mampu menghadapi hambatan saat mengajar sehingga menjadi lebih yakin untuk menghadapi tuntutan dalam mengajar.

Job resources dan *personal resources* guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat akan saling terkait dan akan saling mendukung untuk mengatasi *job demands* guru SD di Kecamatan “X”. Hal tersebut akan menjadi faktor yang memengaruhi terbentuknya *work engagement* pada guru SD di Kecamatan “X”. Semakin tinggi derajat *personal resources* dan *job resources* para guru tersebut, maka akan semakin menunjang mereka dalam mengatasi *job demands* yang ada (Bakker & Demerouti, 2007). *Work engagement* guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat adalah suatu keadaan mental positif yang berhubungan dengan kesejahteraan pekerjaan sebagai guru SD di kecamatan “X”. Energi dan fokus yang terdapat pada *work engagement* akan membantu guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat dalam mencapai kinerja optimal saat mengajar (Bakker dan Leiter, 2010). Sementara itu, guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat yang memiliki *work engagement* rendah akan memiliki pandangan yang negatif jika berhubungan dengan pekerjaannya sebagai seorang guru SD. Para guru tersebut juga merasa kehabisan energi dan tidak dapat fokus ketika menjalankan tugasnya sebagai seorang guru SD di Kecamatan “X”.

Work engagement terdiri dari tiga aspek yaitu *vigor*, *dedication* dan *absorption*. Aspek yang pertama, yaitu *vigor*, adalah tingkat energi yang tinggi dan resiliensi mental dalam bekerja sebagai guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat selama mengajar, kemauan untuk mengerahkan segala upayanya dalam mengajar, dan tetap bertahan meskipun menghadapi kesulitan dalam mengajar. Apabila guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat

memiliki *vigor* yang tinggi, maka mereka akan memiliki semangat yang tinggi sehingga mereka merasa bersemangat ketika mengajar, dan para guru tersebut juga melakukan segala sesuatu yang dapat memenuhi tujuannya meskipun terdapat berbagai rintangan yang menghalangi. Guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat juga mengupayakan berbagai cara untuk mencari materi dan memberikan pengajaran yang menarik dan inovatif bagi para siswanya. Sebaliknya, apabila guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat memiliki *vigor* yang rendah, maka para guru tersebut akan memiliki antusiasme yang rendah, kurang bersemangat, dan akan mudah menyerah jika menghadapi kesulitan.

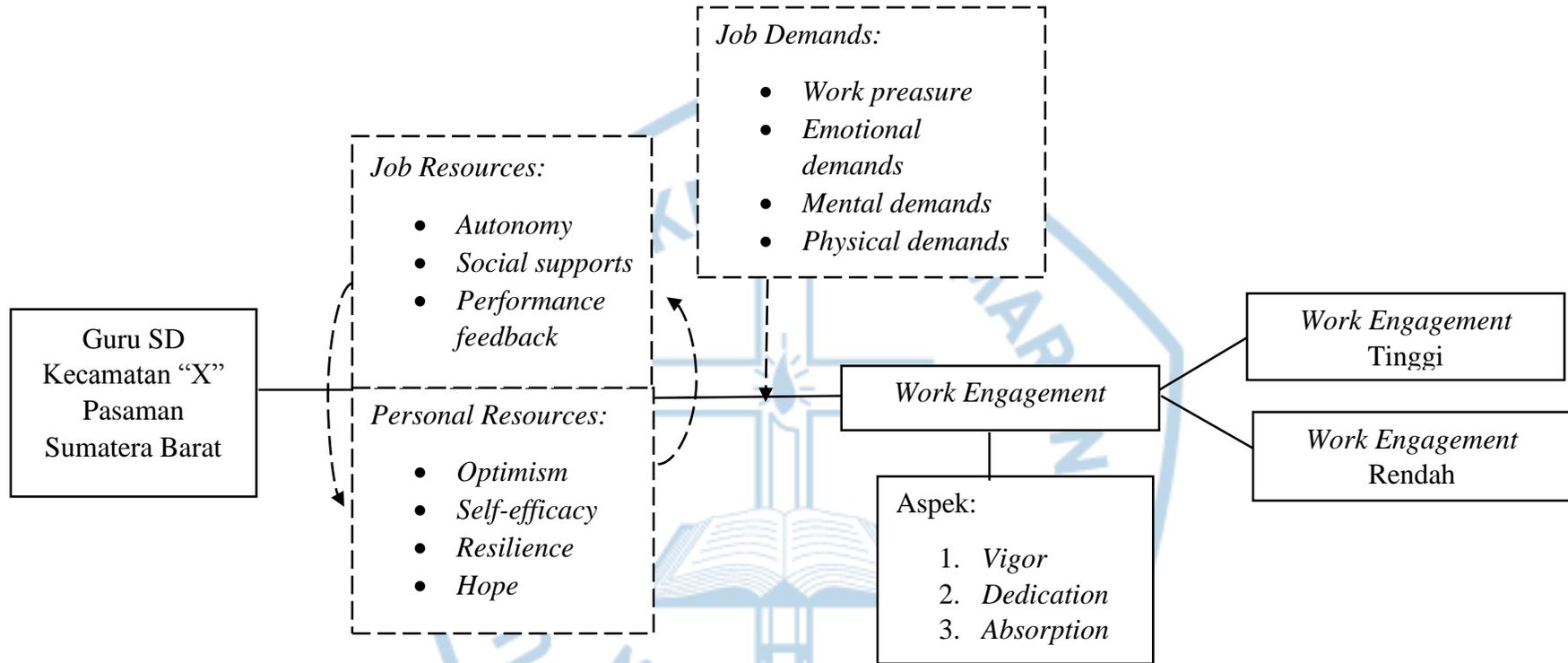
Aspek kedua, yaitu *dedication*, adalah keterlibatan para guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat yang sangat tinggi saat mengajar, para guru tersebut juga mengalami keberartian (*significance*), antusiasme (*enthusiasm*), inspirasi (*inspiration*), kebanggaan (*pride*), dan tantangan (*challenge*). Apabila guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat memiliki *dedication* yang tinggi, maka para guru tersebut akan antusias untuk mengajar di kelas, memiliki banyak cara dalam mengajar, dan bangga bekerja sebagai seorang guru. Sebaliknya, apabila guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat memiliki *dedication* yang rendah tidak akan merasa bangga dengan pekerjaannya sebagai seorang guru.

Aspek yang ketiga yaitu, *absorption* dimana guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat berkonsentrasi penuh dan menikmati aktivitasnya ketika mengajar sehingga para guru tersebut merasa ketika mengajar waktu berlalu begitu cepat dan merasa sangat sulit untuk meninggalkan kegiatan belajar mengajar yang sedang dilakukannya. Apabila guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat memiliki *absorption* yang tinggi, para guru tersebut akan berkonsentrasi penuh ketika mengajar, merasa waktu mengajarnya berlalu dengan cepat, dan sering kali lupa waktu ketika sedang mengajar di kelas. Sebaliknya, apabila guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat memiliki *absorption* yang rendah, para guru tersebut akan sulit berkonsentrasi ketika mengajar, merasa waktu mengajarnya sangat lama, dan akan

mengakhiri proses belajar mengajarnya sesegera mungkin karena guru tersebut tidak dapat berkonsentrasi di kelas.

Ketiga aspek tersebut akan saling terkait satu sama lain dalam membentuk tinggi atau rendahnya *work engagement* yang dimiliki para guru SD di Kecamatan “X”. Para guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat yang memiliki derajat *work engagement* yang tinggi akan bersemangat dan mengerahkan seluruh tenaganya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai seorang guru dan ketika ada hambatan para guru tersebut tidak akan mudah menyerah. Selain itu, para guru tersebut juga merasa bangga dengan pekerjaannya sehingga mereka juga enggan untuk meninggalkan pekerjaannya tersebut

Sementara itu, guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera Barat yang memiliki derajat *work engagement* yang rendah akan merasa kurang bersemangat dan antusias dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai seorang guru, ketika ada kesulitan mereka juga akan mudah menyerah, tidak merasa bangga akan pekerjaannya sebagai seorang guru. Penejelasan dari uraian di atas, dapat dilihat pada bagan kerangka pikir di bawah ini.



1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. Guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera BaratPasaman Sumatera Barat memiliki derajat *work engagement* yang berbeda-beda yang dilihat dari aspek *vigor*, *dedication*, dan *absorption*.
2. *Job resources* dan *personal resources* pegawai akan mengatasi dampak dari *job demands* para guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera BaratPasaman Sumatera Barat.
3. Keyakinan diri dalam mengajari para siswa, optimis terhadap hasil kerja, perencanaan untuk mencapai tujuan adalah *personal resources* para guru SD di Kecamatan “X” Pasaman Sumatera BaratPasaman Sumatera Barat.

